

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 50 Ayat 2 yang menyebutkan bahwa pemerintah menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan. Selain itu, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Meningkatnya suatu mutu pendidikan berkaitan dengan tinggi rendahnya prestasi belajar yang diraih oleh siswa. Masalah prestasi belajar yang lazim terdapat di Indonesia adalah kegagalan di bidang akademik yang ditandai dengan kondisi tidak naik kelas. Anak dianggap belum mampu memahami apa yang diajarkan selama satu tahun, sehingga perlu mengulang di jenjang yang sama. Keberhasilan seorang siswa dalam belajar dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang bersangkutan. Adapun antara siswa yang satu dengan siswa yang lain ada perbedaan dalam pencapaian prestasi belajarnya.

Ada yang memperoleh prestasi belajar yang tinggi, namun ada juga siswa yang prestasi belajarnya rendah. Untuk itu diperlukan seorang guru yang tidak hanya terampil dalam menyampaikan materi yang diajarkan, akan tetapi juga bisa memahami karakter serta sifat dari masing-masing individu murid yang diajarnya agar nilai-nilainya selalu baik dan berujung kepada meningkatnya prestasi belajar sebagai hasil dari suatu proses pembelajaran.

Guru dihadapkan dengan karakteristik siswa yang sangat beraneka ragam, ada siswa yang mampu menempuh kegiatan belajar secara lancar dan berhasil tanpa mengalami hambatan berarti. Namun begitu, tidak sedikit pula siswa yang justru mengalami begitu banyak kendala dalam menempuh kegiatan belajar sehingga mengalami kegagalan dalam mencapai hasil belajar yang optimal. sikap yang acuh terhadap kegiatan pembelajaran, dan kurangnya motivasi yang dimiliki siswa akan mengakibatkan proses pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik (Firmansyah, 2019).

Aminudin, (2017) menyebutkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh fungsi-fungsi yang terdapat dalam sistem pembelajaran, baik fungsi belajar yang dilakukan oleh peserta didik, fungsi pembelajaran dan fungsi evaluasi yang dilakukan oleh pendidik. Pemilihan sistem yang tepat merupakan langkah efektif untuk melakukan perubahan dalam dunia pendidikan dengan waktu yang relatif singkat. Sistem pembelajaran sebagai rangkaian kependidikan yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan hendaknya diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah, berjenjang dan sistematis melalui pendidikan formal seperti sekolah.

Sistem pendidikan yang terarah dan sistematis seharusnya mampu untuk memberikan dorongan kepada siswa untuk mencapai prestasi yang optimal di sekolah. Dengan kata lain, sistem sekolah seharusnya mampu untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam diri setiap siswa. Hal ini penting mengingat salah satu aspek yang punya andil cukup besar dalam keberhasilan akademik siswa adalah ada tidaknya motivasi yang dimiliki siswa dalam rangka mencapai keberhasilan akademiknya (Singh, 2011). Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat dipahami bahwa motivasi memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, dan keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang memuaskan. Keberhasilan siswa dalam pendidikannya juga dipengaruhi oleh motivasi berprestasi yang dimiliki.

Dianingtyas (2014) berpendapat bahwa yang menjadi pionir dalam studi motivasi berprestasi dan mengembangkan metode pengukurannya, memberi batasan motif berprestasi sebagai usaha untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan itu dapat berupa prestasinya sendiri sebelumnya atau prestasi orang lain. Sedangkan Purwanto (2014) menggunakan istilah kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) untuk menggambarkan motif berprestasi, yang dideskripsikannya sebagai hasrat atau tendensi untuk mengerjakan sesuatu yang sulit dengan secepat dan sebaik mungkin. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka secara singkat motif berprestasi dapat diartikan sebagai suatu proses psikologis yang mempunyai arah dan tujuan untuk sukses sebagai ukuran terbaik.

Adapun ciri-ciri seseorang yang memiliki motif berprestasi diungkapkan oleh Wahidin (2011) antara lain: mempunyai keinginan untuk bersaing secara sehat dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain, mempunyai keinginan bekerja dengan baik, berfikir realistis, tahu kemampuan serta kelemahan dirinya, memiliki tanggung jawab pribadi, mampu membuat terobosan dalam berfikir, berfikir strategis dalam jangka panjang dan selalu memanfaatkan umpan balik untuk perbaikan. Motif berprestasi sebagai salah satu aspek penting dalam usaha siswa untuk meraih prestasi belajar yang memuaskan di sekolah. Dengan adanya motif berprestasi yang tinggi pada diri setiap siswa, maka proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah menjadi lebih maksimal. Hal ini disebabkan motif berprestasi yang dimiliki siswa akan memunculkan persaingan antar siswa dalam memahami materi pelajaran.

Seseorang yang memiliki motif berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Pada kenyataannya motif berprestasi yang dimiliki oleh seseorang cenderung sering mengalami penurunan dan di waktu lain mengalami peningkatan. Motif berprestasi yang dimiliki seseorang idealnya selalu mengalami progresif atau kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang diidamkan. Hal inilah yang belum dimiliki oleh generasi muda untuk selalu meningkat motif berprestasinya.

Namun kenyataan yang terjadi seringkali justru sebaliknya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas XII di SMA Adhyaksa 1 Jambi, diketahui masih terdapat siswa yang kurang memiliki motif berprestasi. Hal ini

diketahui berdasarkan pengamatan terhadap proses kegiatan belajar mengajar, terlihat sebagian siswa yang kurang bersemangat mengikuti proses pembelajaran dan bermalas-malasan selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, kurangnya motif berprestasi siswa terlihat dari perilaku siswa yang cenderung terlambat dalam mengerjakan, menyelesaikan dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru. Siswa cenderung akan mengerjakan tugas bila guru telah memberi peringatan dan kebanyakan dari siswa ini tidak mengerjakan tugas mereka sendiri, mereka hanya mengandalkan teman yang telah mengerjakan kemudian meniru hasil pekerjaan teman sekelasnya.

Selanjutnya, masalah kurangnya motif berprestasi pada siswa juga terlihat dari rendahnya rasa persaingan yang dimiliki antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Siswa-siswa tampak kurang memiliki gairah yang kuat untuk memperoleh hasil belajar atau prestasi yang melebihi teman sekelas atau teman sejawatnya, atau keinginan untuk melebihi pencapaian yang pernah diraih sebelumnya. Siswa cenderung menerima dengan lapang dada hasil belajar yang diterimanya dan prestasi yang diraih oleh siswa lainnya.

Menurut Wijono (2010) seseorang yang memiliki prestasi yang tinggi mempunyai kecenderungan menunjukkan pola motif berprestasi dan motif kekuasaan selama hidup mereka. Dengan demikian motif berprestasi yang tinggi akan membawa pada tingkat kesuksesan yang tinggi pula. Lingkungan dengan motif berprestasi yang baik tidak akan terwujud jika tidak diiringi oleh beberapa faktor utamanya, yaitu tingkat tinggi rendahnya motif siswa tersebut untuk belajar dan bagaimana dukungan orang sekitar terhadap mereka (Kamila, 2020).

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu cara meningkatkan keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar yaitu dengan meningkatkan keinginan bersaing meraih keberhasilan akademik antarsiswa. Namun untuk mewujudkan hal tersebut bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat motif berprestasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Salah satu faktor yang mendorong timbulnya motif pada diri seseorang adalah adanya kebutuhan berprestasi. Selain itu, rendah atau tingginya motif berprestasi siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor dan aspek lainnya yang berasal dari dalam atau luar diri siswa itu sendiri.

Salah satu aspek yang dapat meningkatkan motif berprestasi pada diri siswa ialah keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Aspek ini lebih sering dikenal dengan istilah efikasi diri atau *self efficacy*. *Self efficacy* mengacu pada pengetahuan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas tertentu tanpa perlu membandingkannya dengan kemampuan orang lain (Wolfolk, 2009). Dalam setiap diri individu ada keyakinan diri (*self-efficacy*) yang menyertai daya juang seseorang (Saidah, 2014). Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Isti'adah, (2020) yang menyebutkan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* tinggi dapat mengatur tujuan yang menantang dan memelihara komitmennya. Sehingga di ujung kegagalan yang mengancam sekalipun, mereka mampu meningkatkan usaha mereka untuk meraih sukses.

Warsiki dan Mardiana (2021) menyebutkan bahwa efikasi diri yang dimiliki oleh seseorang juga dapat mempengaruhi motif berprestasinya. Efikasi diri mengacu pada keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang ada. Isti'adah, (2020) mengemukakan bahwa keyakinan tersebut dapat mempengaruhi bagaimana orang berpikir, merasa dan mendorong diri untuk bertindak. Sehingga siswa dengan efikasi diri yang tinggi secara keseluruhan seharusnya juga mempunyai motif berprestasi yang tinggi dan motif untuk sukses (Junqing Fu, 2011).

Kohar, Idrus dan Pratiwi, (2020) mengemukakan bahwa efikasi diri mempengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan ke dalam aktivitas ini, selama apa mereka akan bertahan menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka mengikuti adanya kemunduran. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat dipahami bahwa semakin siswa memiliki keyakinan diri yang tinggi akan kemampuannya, maka siswa akan menjadi lebih terpacu dalam usahanya meraih prestasi. Diperlukan kemampuan guru dan dukungan orang-orang terdekat siswa untuk menumbuh-kembangkan keyakinan diri siswa akan kemampuan yang dimilikinya tersebut.

Selain keyakinan diri, untuk dapat meningkatkan motif berprestasi diperlukan suatu hal yang dapat mendorong munculnya gairah belajar pada diri para siswa. Salah satu hal yang dapat mendorong gairah belajar siswa adalah dengan cara pemenuhan kebutuhan atau aktualisasi diri. Aktualisasi diri

merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan bakat, sifat dan potensi psikologis yang unik (Patoran, 2013).

Kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu akan membuatnya berusaha mengaktualisasikan dirinya dengan segala yang dia punya. Hanifah (2017) menyatakan bahwa manusia berjuang untuk mengaktualisasikan dirinya yakni kecenderungan menjadi apa saja yang individu mampu. Aktualisasi diri merupakan sarana menuangkan diri dalam kapasitas individu sebagai manusia yang menuntut direalisasikannya semua potensi serta bakat yang sesuai dengan kemampuan, minat dan bidangnya masing-masing (Putri & Isnaini, 2015).

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri adalah suatu keadaan bagi seseorang untuk berusaha menonjolkan ataupun menunjukkan kemampuan dirinya kepada lingkungan dan ingin diakui memiliki kontribusi penting atas sebuah pertanggungjawaban. Aktualisasi diri akan menimbulkan kepuasan tersendiri dari individu tersebut. Dengan timbulnya terjadi rasa kepuasan, maka seseorang itu akan merasakan nyaman dan juga bergairah dalam melakukan sesuatu hal yang dapat memicunya untuk berprestasi yakni dalam pendidikan.

Namun menumbuhkan motif berprestasi pada siswa bukanlah pekerjaan yang mudah, namun hal tersebut sangatlah dibutuhkan demi mencapai suatu tujuan yang lebih baik di masa mendatang. Salah satu faktor yang menghambat motif berprestasi adalah kurangnya dukungan keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan masyarakat sebagai lingkungan sosial yang membentuk kepribadian anak (Hariyati, Mudjiran, & Daharnis, 2020).

Lingkungan belajar menurut Saroni (2016) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa betah di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan. Lingkungan belajar siswa akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang diraih siswa. Lingkungan yang kondusif, akan mendorong siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar. Sebaliknya, lingkungan belajar yang tidak kondusif akan mengganggu aktivitas belajar siswa sehingga menurunkan prestasi belajar (Andari, 2011).

Taiyeb, Bahri dan Razak (2020) menyebutkan bahwa motif berprestasi memengaruhi perilaku peserta didik dan mempunyai hubungan yang sangat menentukan proses pendidikan dan prestasi belajar mereka. Guru perlu mengupayakan terjadinya peningkatan motif berprestasi peserta didik dengan memberikan dukungan berupa penghargaan atas prestasinya dalam bidang apapun, memberikan perhatian, kepedulian, umpan balik dan membuat siswa merasa memiliki kemampuan sehingga siswa berpandangan positif terhadap dirinya kemudian menghasilkan tingkah laku positif.

Pentingnya usaha nyata dari berbagai pihak dalam meningkatkan motif berprestasi pada diri siswa. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, maka perlu diketahui pasti aspek atau faktor yang mempengaruhi motif berprestasi siswa. Dengan mengetahui aspek atau faktor tersebut, maka usaha meningkatkan motif

berprestasi siswa menjadi lebih efektif melalui peningkatan kualitas dari masing-masing aspek atau faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengungkap aspek atau faktor yang mempengaruhi motif berprestasi siswa yang diwujudkan dalam bentuk penelitian dengan judul: Pengaruh Efikasi Diri, Aktualisasi Diri dan Lingkungan Belajar Terhadap Motif Berprestasi Siswa Kelas XII di SMA Adhyaksa 1 Jambi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran sebelumnya tentang latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi seperti berikut.

1. Motif berprestasi yang dimiliki siswa di sekolah dapat memacu diri siswa untuk terus mengoptimalkan diri demi mencapai tujuan atau melebihi pencapaian yang telah diperoleh sebelumnya maupun pencapaian yang pernah diraih oleh orang lain.
2. Keyakinan diri yang dimiliki oleh siswa terhadap kemampuan yang dimiliki dapat membuat membantu siswa dalam mengasah kemampuan menjadi lebih optimal.
3. Keinginan untuk menonjolkan diri dibandingkan siswa yang lain dapat meningkatkan semangat, daya juang dan persaingan antar siswa dalam meraih prestasi di sekolah.
4. Lingkungan belajar yang kondusif dan fasilitas belajar yang disediakan bagi siswa dapat meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang penelitian, diketahui akan luasnya cakupan teori berkaitan dengan motif berprestasi dan faktor yang mempengaruhinya. Maka dari itu, perlu dilakukan pembatasan terhadap variabel yang dikaji dalam penelitian ini. Adapun fokus yang dikaji meliputi:

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XII di SMA Adhyaksa 1 Jambi pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.
2. Motif berprestasi dalam penelitian dibatasi pada aspek 1) tanggung jawab, 2) mempertimbangkan resiko pemilihan tugas, 3) memperhatikan umpan balik, 4) memiliki tujuan yang realistis, 5) waktu penyelesaian tugas, dan 6) keinginan menjadi yang terbaik.
3. Efikasi diri dalam penelitian ini dibatasi hanya pada aspek 1) *magnitude* (level), 2) *strength* (kekuatan) dan 3) *generality* (keluasan).
4. Aspek aktualisasi diri dalam penelitian ini dibatasi hanya pada 1) kreativitas (*creativity*), 2) moralitas (*morality*), 3) penerimaan diri (*self acceptance*), 4) spontanitas (*spontaneity*) dan 5) kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*).
5. Lingkungan belajar dalam penelitian ini terdiri dari aspek 1) Lingkungan keluarga; (2) Lingkungan sekolah, dan (3) Lingkungan masyarakat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tingkat motif berprestasi pada siswa kelas XII di SMA Adhyaksa 1 Jambi?.
2. Bagaimanakah tingkat efikasi diri pada siswa kelas XII di SMA Adhyaksa 1 Jambi?.
3. Bagaimanakah tingkat aktualisasi diri pada siswa kelas XII di SMA Adhyaksa 1 Jambi?.
4. Bagaimanakah kualitas lingkungan belajar pada siswa kelas XII di SMA Adhyaksa 1 Jambi?.
5. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap motif berprestasi pada siswa kelas XII di SMA Adhyaksa 1 Jambi?.
6. Apakah aktualisasi diri berpengaruh terhadap motif berprestasi pada siswa kelas XII di SMA Adhyaksa 1 Jambi?.
7. Apakah lingkungan belajar berpengaruh terhadap motif berprestasi pada siswa kelas XII di SMA Adhyaksa 1 Jambi?.
8. Apakah efikasi diri, aktualisasi diri dan lingkungan belajar secara simultan berpengaruh terhadap motif berprestasi pada siswa kelas XII di SMA Adhyaksa 1 Jambi?.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini antara lain yaitu:

1. Mendeskripsikan tingkat motif berprestasi pada siswa kelas XII di SMA Adhyaksa 1 Jambi.

2. Mendeskripsikan tingkat efikasi diri pada siswa kelas XII di SMA Adhyaksa 1 Jambi.
3. Mendeskripsikan tingkat aktualisasi diri pada siswa kelas XII di SMA Adhyaksa 1 Jambi.
4. Mendeskripsikan kualitas lingkungan belajar pada siswa kelas XII di SMA Adhyaksa 1 Jambi.
5. Mendeskripsikan pengaruh efikasi diri terhadap motif berprestasi pada siswa kelas XII di SMA Adhyaksa 1 Jambi.
6. Mendeskripsikan pengaruh aktualisasi diri berpengaruh terhadap motif berprestasi pada siswa kelas XII di SMA Adhyaksa 1 Jambi.
7. Mendeskripsikan pengaruh lingkungan belajar terhadap motif berprestasi pada siswa kelas XII di SMA Adhyaksa 1 Jambi.
8. Mendeskripsikan pengaruh efikasi diri, aktualisasi diri dan lingkungan belajar secara simultan terhadap motif berprestasi pada siswa kelas XII di SMA Adhyaksa 1 Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan dan temuan hasil penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran ilmiah bagi pengembangan, kemajuan dan khasanah ilmu pendidikan pada

umumnya yang berkaitan dengan motif berprestasi siswa dalam pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana bagi peneliti untuk dapat menambah wawasan dan mampu mengembangkan teori mengenai motif berprestasi pada siswa.

b) Bagi Guru

Dapat digunakan oleh guru untuk mendampingi, membantu dan meningkatkan motif berprestasi siswa.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa sehingga dapat menjadi tolak ukur bagi peneliti selanjutnya.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran judul dan permasalahan, maka definisi istilah pada penelitian ini yaitu:

1. Efikasi diri dalam penelitian ini adalah keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimilikinya ditandai dengan aspek *magnitude* (level), *strength* (kekuatan) dan *generality* (keluasan) untuk mengatasi beragam situasi yang muncul dalam hidupnya baik berupa tugas, tujuan dan hambatan untuk mencapai hasil sesuai dengan yang ditargetkan.

2. Aktualisasi diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses menjadi diri sendiri dengan mengembangkan sifat-sifat serta potensi individu sesuai dengan keunikannya yang ada berdasarkan kreativitas (*creativity*), moralitas (*morality*), penerimaan diri (*self acceptance*), spontanitas (*spontaneity*) dan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*).
3. Lingkungan belajar dalam penelitian adalah suatu kondisi dan segala fasilitas yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh serta digunakan untuk kegiatan belajar peserta didik. terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
4. Motif berprestasi adalah kebutuhan yang mendorong individu meraih kesuksesan, berupa hasil yang sempurna dalam tugas, hasil lebih baik dari masa lampau atau mengungguli perbuatan orang lain, ditandai dengan sikap tanggung jawab, mempertimbangkan risiko pemilihan tugas, memperhatikan umpan balik, memiliki tujuan yang realistis, waktu penyelesaian tugas, dan keinginan menjadi yang terbaik.